

Analisis Penyensoran Subtitle pada Serial *Orange is The New Black*

Yusuf Ibrahim¹

¹Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: ibrahimyusuf144@student.uns.ac.id

Abstract: *Censorship in subtitles, is the process by which certain content is altered or removed to meet certain standards set by the censorship board or the translator. This study discusses the different types of censorship, translation techniques and translation shifts found in the Orange is The New Black series. This research is descriptive qualitative research. The data in this study were collected using the listening method and note-taking technique and applying Spradley's theory in Santosa (2021) about ethnographic research data analysis technique. From the research conducted, two types of censorship were found, namely self-censorship (internal censorship by the translator) and religion (offending religious values). Then there are three translation techniques found to censor, namely deletion (deleting entirely), reduction (simplifying), and paraphrase (changing but still maintaining the meaning). It is hoped that this research will encourage translators to explore other translation techniques for censorship in order to retain the meaning. In addition, this study is also expected to encourage other researchers to study the audience's satisfaction and understanding of the censored subtitles.*

Keywords: *Censorship, Subtitle, Translation Technique, Orange is The New Black*

Abstrak: *Censorship atau penyensoran, pada subtitle merupakan proses di mana konten tertentu diubah atau dihilangkan untuk memenuhi standar tertentu yang ditetapkan oleh lembaga sensor atau penerjemah itu sendiri. Penelitian ini membahas berbagai tipe penyensoran, teknik penerjemahan dan pergeseran terjemahan yang terdapat pada serial *Orange is The New Black*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simak dan teknik catat serta menerapkan teknik analisis data penelitian etnografi menurut Spradley dalam Santosa (2021). Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua tipe penyensoran yang ditemukan yaitu *self-censorship* (penyensoran internal oleh penerjemah) dan agama (menyinggung nilai religius). Lalu terdapat tiga teknik penerjemahan yang ditemukan untuk menyensor, yaitu delesi (menghapus secara keseluruhan), reduksi (menyederhanakan), dan parafrase (mengubah namun tetap mempertahankan makna). Penelitian ini diharapkan pada penerjemah agar lebih mengeksplorasi teknik penerjemahan yang lain untuk menyensor agar tetap mempertahankan makna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendorong peneliti lain untuk mengkaji kepuasan dan pemahaman penonton terhadap subtitle yang mengalami penyensoran.*

Kata kunci: *Penyensoran, Subtitle, Teknik Penerjemahan, Orange is The New Black*

PENDAHULUAN

Penyensoran atau censorship dalam subtitle adalah topik yang diperdebatkan karena berkaitan dengan bagaimana suatu budaya memandang kesopanan, etika, dan nilai-nilai sosial. Penyensoran merupakan proses di mana konten tertentu diubah atau dihilangkan untuk memenuhi standar tertentu yang ditetapkan oleh lembaga sensor atau penerjemah itu sendiri. Dalam konteks subtitle, penyensoran dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti politik, agama, atau norma sosial yang berlaku di masyarakat. Misalnya, kalimat yang dianggap vulgar, erotis, atau tidak pantas menurut norma setempat mungkin akan direduksi

atau dihilangkan sepenuhnya dalam subtitle. Penerjemah subtitle harus mempertimbangkan antara keakuratan terjemahan dengan sensitivitas budaya penonton. Mereka harus memutuskan apakah akan menerjemahkan konten secara literal, mengadaptasinya, atau bahkan menghilangkannya untuk menghormati batasan-batasan yang ada. Setidaknya, ada empat alasan mengapa penyensoran dilakukan, yaitu: politik, kebenaran secara politik, agama, dan *self-censorship* (Scandura, 2004).

Salah satu lokasi penelitian *censorship* pada subtitle pada umumnya dapat ditemukan pada media audio visual seperti film atau serial. Film atau serial yang sering mengalami penyensoran biasa ditemukan pada film atau serial yang mengandung adegan atau ungkapan yang terdapat unsur tabu seperti ejekan, penistaan, kata-kata vulgar, serta kata-kata yang berhubungan dengan seksualitas (Battistella, 2005). Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan pada serial *Orange is The New Black*. Serial tersebut bercerita tentang kehidupan seorang narapidana bernama Piper Chapman. Dia dipenjara di London dengan vonis 15 bulan karena menyerahkan diri atas kejahatannya sepuluh tahun sebelumnya akibat membantu mantan pacarnya dalam transaksi narkoba.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini, media audio visual seperti video, film, dan serial menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Media ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat efektif untuk pendidikan, komunikasi, dan penyebaran informasi. Akan tetapi, tantangan utama yang dihadapi adalah isu bahasa dan budaya, di mana konten audio visual seringkali perlu diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa untuk mencapai audiens yang lebih luas. *Audio visual translation* (AVT), atau penerjemahan audio visual, berperan dalam penerjemahan konten audio visual dari satu bahasa ke bahasa lain.

Audio visual translation mencakup dubbing dan subtitle. *Dubbing* atau sulih suara merupakan penyinkronisasian suara bahasa sumber dengan bahasa sasaran yang dilakukan pasca produksi untuk menysasar target audien yang lebih luas. Sementara itu, *subtitle* atau takarir merupakan penerjemahan dialog film atau serial televisi berupa teks yang ditampilkan di layar dan harus mempertimbangkan keterbatasan ruang dan waktu. Selain mempertimbangkan keterbatasan ruang dan waktu, penerjemah subtitle hendaklah mempertimbangkan perbedaan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk menghindari kesalahpahaman atau pelanggaran norma. Oleh karena itu terdapat penyensoran pada subtitle. Penyensoran pada AVT merujuk pada penghapusan atau modifikasi konten untuk memenuhi standar budaya, politik, agama, atau hukum tertentu. Hal tersebut termasuk melakukan perubahan dialog, penghapusan adegan, hingga penyesuaian subtitle.

Penelitian ini mengkaji penyensoran pada subtitle *Orange is The New Black*. Serial tersebut mengandung banyak ungkapan atau adegan yang dapat dikatakan melanggar norma sosial pada bahasa sasaran. Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang membahas penyensoran pada subtitle, seperti yang dilakukan oleh Afwah dkk. (2019); Albarakati, (2024); Gholami & Rahbar (2018); Suriadi (2018); dan Thawabteh (2017). Dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara utuh membahas satuan lingual, jenis penyensoran, serta teknik penerjemahan yang digunakan. Sehingga kebaruan pada penelitian ini adalah menemukan jenis satuan lingual yang mengalami censorship, menganalisis jenis censorship dalam serial *Orange is The New Black*, dan mengidentifikasi teknik penerjemahan yang terjadi karena censorship.

AVT merupakan salah satu bidang dalam studi penerjemahan yang berfokus pada konten multimodal seperti film, program televisi, hingga video online yang mengandung

elemen audio dan visual. Dengan adanya perkembangan teknologi dan meningkatnya platform streaming membuat AVT semakin dibutuhkan (Cintas & Remael, 2014). Fenomena tersebut tentu memunculkan permasalahan dan tantangan baru untuk dikaji. Terdapat dua bentuk utama AVT yaitu dubbing atau penggantian suara dari bahasa sasaran ke bahasa sasaran dan subtitling atau pemberian teks dari dialog lisan menjadi tertulis pada layar yang mempertimbangkan batasan waktu dan ruang.

Subtitle memiliki dua jenis utama, yaitu subtitle intralingual dan subtitle interlingual. Subtitle intralingual merupakan subtitle yang ditulis dengan bahasa yang sama dengan dialog aslinya, yang biasa digunakan oleh penutur asli, orang dengan gangguan pendengaran hingga orang yang ingin mempelajari bahasa tersebut. Sebaliknya, subtitle interlingual merupakan subtitle yang bahasanya berbeda dengan dialog aslinya, biasa digunakan oleh audien yang tidak memahami bahasa asli tersebut. Kedua subtitle tersebut memiliki tantangan yang sama, yaitu keterbatasan ruang dan waktu. Akan tetapi, subtitle interlingual memiliki kendala tersendiri yaitu harus mempertimbangkan makna dialog, budaya, hingga gaya bahasa sumber.

Dalam menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemah dapat menggunakan teknik penerjemahan sebagai alat. Molina & Albir (2004) mengelompokkan teknik penerjemahan menjadi 18. Diantaranya sebagai berikut:

1. Adaptasi (mengubah unsur budaya dalam bahasa sumber agar sesuai dengan bahasa sasaran)
2. Amplifikasi (menambahkan informasi dalam bahasa target untuk memperjelas konteks)
3. Peminjaman (meggunakan kata atau istilah pada bahasa sumber tanpa diterjemahkan)
4. Kalke (menerjemahkan literal dari segi struktur maupun ekspresi pada bahasa sumber)
5. Kompensasi (mengganti elemen yang hilang dengan elemen lain yang berbeda)
6. Deskripsi (mengganti istilah bahasa sumber dengan penjelasan bentuk atau fungsi pada bahasa sasaran)
7. Kreasi Diskursif (mengganti keseluruhan menjadi baru tanpa adanya hubungan dengan bahasa sumber, biasa digunakan untuk menerjemahkan judul)
8. Padanan Lazim (menerjemahkan dengan istilah yang biasa digunakan pada bahasa sasaran)
9. Generalisasi (menerjemahkan istilah yang spesifik pada bahasa sumber menjadi umum dalam bahasa sasaran)
10. Amplifikasi Linguistik (menambahkan elemen linguistik yang tidak terdapat pada bahasa sumber)
11. Kompresi Linguistik (mengurangi elemen linguistik)
12. Modulasi (mengubah sudut pandang, fokus, maupun kategorinya)
13. Terjemahan Harfiah (menerjemahkan secara kata per kata)
14. Partikularisasi (menerjemahkan istilah umum dalam bahasa sumber menjadi spesifik dalam bahasa sasaran)
15. Reduksi (menghilangkan elemen yang tidak perlu dalam bahasa sasaran)
16. Substitusi (mengganti unsur linguistik pada bahasa sumber menjadi lebih relevan pada bahasa sasaran)
17. Transposisi (mengubah kategori gramatikal tanpa mengubah maknanya)
18. Variasi (mengubah unsur linguistik untuk variasi gaya atau dialek)

Teknik-teknik tersebut digunakan dalam tataran mikro (kata, frase, atau klausa) untuk mengatasi masalah penerjemahan, termasuk kajian penyensoran pada subtitle.

Penyensoran pada konteks penerjemahan merupakan proses menghapus atau mengganti kalimat, kiasan atau referensi yang bersifat erotis, vulgar, atau tidak sesuai dengan norma atau budaya sasaran (Scandura, 2004). Terdapat empat alasan penyensoran; politik, kebenaran politik, agama, dan self-censorship.

Alasan pertama adalah politik, di mana penyensoran dilakukan oleh pemerintah untuk mengontrol atau membatasi akses masyarakat terhadap informasi atau pengaruh budaya asing yang dianggap dapat menggoyahkan atau mengancam ideologi nasional. Pemerintah dalam hal ini merasa bertanggung jawab untuk melindungi warganya dari konten yang mungkin mengubah pola pikir atau pandangan hidup mereka, yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan atau stabilitas sosial.

Alasan kedua adalah kebenaran politik atau political correctness. Penyensoran ini biasanya dilakukan oleh perusahaan atau lembaga media untuk memastikan bahwa terjemahan atau konten yang mereka sajikan tidak menyinggung atau menyakiti kelompok tertentu. Perusahaan media ingin menjaga citra yang sensitif terhadap keberagaman dan norma sosial, sehingga mereka cenderung menyensor atau mengubah istilah yang dapat memicu kontroversi atau dianggap tidak sensitif secara sosial.

Alasan ketiga adalah agama. Dalam konteks ini, penyensoran dilakukan untuk memastikan bahwa konten yang ditampilkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma keagamaan yang dianut oleh audiens sasaran. Misalnya, konten yang mengandung unsur seksual, kekerasan, atau pemikiran yang bertentangan dengan keyakinan agama tertentu sering kali disesuaikan atau dihilangkan untuk menjaga kesucian nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Alasan terakhir adalah self-censorship atau penyensoran mandiri, di mana penerjemah secara sadar memilih untuk menghilangkan atau mengubah istilah yang dianggapnya tidak pantas atau menyinggung perasaan audiens. Dalam hal ini, penerjemah bertindak sebagai filter yang menyesuaikan konten agar sesuai dengan nilai dan norma yang ia yakini, baik untuk menjaga profesionalisme maupun untuk memenuhi ekspektasi audiensnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini berlandaskan pada sifat penelitian yang memiliki realitas data yang jamak dan tidak bisa dilepaskan dari konteksnya (Lincoln & Guba, 1985). Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan serial *Orange is The New Black* beserta subtitle dari fansub sebagai sumber datanya, sedangkan data berasal dari semua satuan bahasa dan terjemahan di serial *Orange is The New Black* yang mengalami penyensoran. Lalu, cara pemerolehan data penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Lebih jelas, cara ini dilakukan dengan menyimak serial *Orange is The New Black* dan mencatat seluruh satuan bahasa yang mengalami penyensoran. Selain itu, teknik cuplik atau sampling penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *total sampling*. *Purposive sampling* di sini digunakan untuk melakukan sampling pada sumber data sesuai tujuan penelitian, sedangkan *total sampling* digunakan untuk mengambil keseluruhan data dari sumber yang sudah di-sampling secara purposif.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan tahapan analisis sesuai dengan Spradley (1980) dalam Santosa (2017) yang dimulai dari analisis domain, dilanjutkan dengan analisis taksonomi, lalu analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema budaya. Analisis domain melibatkan domain atau realitas kontekstual penelitian. Lalu, analisis taksonomi

adalah tahap untuk menganalisis fokus penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu, analisis komponensial digunakan untuk menarik benang merah atau pola perilaku dari penelitian ini. Terakhir, analisis tema budaya digunakan untuk mendiskusikan antara hasil review, teori yang digunakan, dan hasil dari analisis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi temuan penelitian tentang satuan lingual yang mengindikasikan penyensoran pada subtitle serial *Orange is The New Black* serta teknik penerjemahan yang digunakan.

a. Jenis penyensoran

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua jenis penyensoran yang ditemukan yaitu *self-censorship* dan agama.

i. *Self-censorship*

Self-censorship merupakan jenis penyensoran yang dilakukan oleh penerjemah itu sendiri untuk melindungi audiennya. Jenis ini menjadi jenis penyensoran yang paling banyak ditemukan. Berikut merupakan contoh *self-censorship* yang ditemukan:

- (1) Bsu: Twelve **fuckin'** pounds of 'em.
Bsa: TLSebanyak 5,4 kilogram bluberi.
- (2) Bsu: You got some **fucked-up** priorities.
Bsa: Kau punya prioritas yang salah.
- (3) Bsu: It's **fucking** funny.
Bsa: Itu sangat lucu.
- (4) Bsu: What the **fuck** were you thinking?
Bsa: Apa yang kau pikirkan?

Pada dialog (1, 2, 3, dan 4) terdapat kata "fuckin", fucked-up, fucking, dan fuck" yang sama berakar dari kata *fuck* pada bahasa sumber, namun keseluruhan istilah tersebut tidak diterjemahkan pada bahasa sasaran. Hal tersebut dilakukan penerjemah karena kata tersebut tergolong kata umpatan, sehingga penerjemah memutuskan untuk mengabaikan kata tersebut dengan cara menghilangkannya.

- (5) Bsu: And if you call it "**shit**" one more time,
Bsa: Bila kau menghina sekali lagi,

Pada dialog (5) terdapat penyensoran pada kata "shit". Hal tersebut dilakukan penerjemah karena kata tersebut termasuk dalam objek yang menjijikkan yang berkaitan dengan fungsi ekskresi.

ii. Agama

Selain *self-censorship*, terdapat satu lagi jenis penyensoran yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu agama. Penyensoran ini biasanya dilakukan untuk menghilangkan sesuatu yang dilarang oleh agama. Berikut merupakan contoh penyensoran yang berjenis agama.

- (6) Bsu: **Jesus fuck**.
Bsa: -
- (7) Bsu: He can suck it up. She. **Jesus**.
Bsa: Suruh pria itu terima saja. Maksudku, wanita itu.
- (8) Bsu: Oh, **Jesus!** Shut that thing off.
Bsa: Astaga! Matikan kameranya.

Ketiga dialog tersebut termasuk sebagai penyensoran agama karena penutur bertujuan untuk

menjelekkan tuhan atau menistakan sesuatu yang dianggap sakral.

b. Teknik Penerjemahan

Dari penyensoran yang terdapat pada subtitle *Orange is The New Black*, hanya terdapat tiga teknik penerjemahan yang ditemukan, yaitu teknik delesi, reduksi, dan parafrase.

i. Delesi

Teknik ini merupakan proses penghilangan elemen tertentu dari bahasa sumber yang dianggap tidak perlu atau berlebihan dalam konteks terjemahan. Biasanya teknik ini dilakukan karena dialog yang diucapkan sangat cepat atau dialog yang disampaikan kurang penting untuk diterjemahkan (Gottlieb, 1992). Berikut merupakan contoh dari penyensoran dengan menggunakan teknik penerjemahan delesi.

- (1) Bsu: **Fuck**, no. We're going to the hotel.
Bsa: -
- (2) Bsu: **Fucking** come.
Bsa: -
- (3) Bsu: **Jesus fuck**.
Bsa: -

Pada ketiga contoh dialog tersebut, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan delesi untuk menghilangkan keseluruhan dialog tanpa ada tambahan lainnya. Meskipun ketiga dialog jelas merupakan kata umpatan, tidak diketahui pasti kenapa penerjemah menghapus keseluruhan dialognya. Akan tetapi, terdapat semacam penyensoran yang mungkin dilakukan tanpa disadari oleh penerjemah (Scandura, 2004). Pada beberapa kasus, penyensoran tidak bermasalah karena tidak mengubah makna dialog, namun akan bermasalah ketika penerjemah menghilangkan dialog yang merupakan kiasan atau referensi. Scandura juga mengungkapkan tiga alasan utama penerjemah menyensor tanpa sengaja, (1) pengetahuan penerjemah yang kurang memadai, (2) fakta bahwa penerjemah meremehkan pemahaman audien, dan (3) kegagalan penerjemah untuk menyadari bahwa yang dia sensor merupakan referensi atau kiasan. Pada kasus ini, peneliti beranggapan bahwa terdapat alasan lain yang membuat adanya penyensoran, yaitu adanya *human error* seperti penerjemah terlewat untuk menerjemahkannya. Hal ini beralasan karena beberapa dialog lain yang berpola sama seperti adanya kata umpatan yang sama persis tetap diterjemahkan dengan teknik lainnya.

ii. Reduksi

Jika teknik penerjemahan delesi menghilangkan elemen tertentu secara keseluruhan, maka berkebalikan dengan teknik penerjemahan reduksi yang hanya menghilangkan sebagian informasi dari bahasa sumber. Teknik ini digunakan untuk menyederhanakan teks tanpa menghilangkan pesan yang ingin disampaikan. Berikut merupakan beberapa penyensoran dialog menggunakan teknik penerjemahan reduksi.

- (4) Bsu: What the **fuck** is this?
Bsa: Apa-apaan ini?
- (5) Bsu: It's the **fucking** pheromones, man.
Bsa: Itu karena feromon.
- (6) Bsu: I bet it's **fucking** perfect.
Bsa: Pasti sempurna.
- (7) Bsu: You got some **fucked-up** priorities.
Bsa: Kau punya prioritas yang salah.
- (8) Bsu: What the **fuck** you doing?
Bsa: Apa yang kau lakukan?

Pada data (4, 5, 6, 7, dan 8) semuanya terdapat kata “fuck” yang merupakan kata umpatan. Penerjemah pun memutuskan untuk menyensor kata tersebut dengan menghilangkan kata itu saja. Seperti pada bahasa sasaran, walaupun kata umpatan tersebut dihilangkan, pesan dari dialog masih tersampaikan dengan baik.

iii. Parafrase

Teknik penerjemahan parafrase menurut Gottlieb (1992) adalah teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang sama dari bahasa sumber dengan menggunakan kata-kata yang berbeda pada bahasa sasaran. Teknik ini digunakan ketika kalimat bahasa sasaran tidak dapat disusun dengan cara yang sama pada bahasa sasaran, atau adanya perbedaan fitur gramatikal yang signifikan. Berikut merupakan contoh dialog yang mengalami penyensoran dan diterjemahkan menggunakan teknik parafrase.

- (9) Bsu: **Holy shit.**
Bsa: Astaga.
- (10) Bsu: **Get your ass over here,** Chapman, now.
Bsa: Kemarilah, Chapman. Sekarang. Cepat.
- (11) Bsu: Bet your **ass** I am.
Bsa: Tentu saja.
- (12) Bsu: **Your ass?**
Bsa: Merepotkanmu?
- (13) Bsu: He can **suck** it up.
Bsa: Suruh pria itu terima saja.

Pada dialog (9), terdapat frasa “holy shit” yang tidak diterjemahkan secara kata per kata namun mengedepankan efek emosional yang ingin disampaikan. Umumnya pada bahasa sumber frasa tersebut digunakan untuk menunjukkan keterkejutan, maka penerjemah mencari ungkapan yang sama-sama mengekspresikan keterkejutan yaitu kata “astaga”.

Pada dialog (10), ungkapan “Get your ass over here” pada Bahasa Inggris merupakan ungkapan yang kasar dan informal untuk menyuruh seseorang mendekat. Alih-alih menerjemahkan kata “ass” menjadi “pantat”, penerjemah lebih memilih untuk memparafrase ungkapan tersebut menjadi “kemarilah”.

Pada dialog (11), ungkapan “Bet your ass I am” merupakan ungkapan informal untuk menegaskan atau memberikan kepastian. Penerjemah menghilangkan elemen kasar “ass” yang tergolong vulgar dan menerjemahkannya menjadi “tentu saja”.

Pada dialog (12), frasa “suck it up” merupakan ungkapan idiomatic dalam bahasa Inggris yang berarti “menerima keadaan tanpa mengeluh”. Dengan begitu, penerjemah memilih menerjemahkan kalimat “He can suck it up” menjadi “suruh pria itu saja” untuk mengungkapkan makna idiom yang lebih jelas dan halus dalam bahasa sasaran.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Afwah dkk. (2019); Albarakati, (2024); Gholami & Rahbar (2018); Suriadi (2018); dan Thawabteh (2017), penelitian ini telah mengeksplorasi hal yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya mengenai jenis penyensoran yang lebih luas (tidak hanya self-censorship). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan teknik penerjemahan lain selain reduksi dan delesi, yaitu teknik parafrase. Kebaruan lainnya yang ditemukan adalah bahwa terdapat ungkapan idiomatik yang bersifat tabu atau vulgar pada bahasa sumber (bahasa Inggris) namun tidak ada padanannya secara tepat pada bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Implikasi dari adanya penyensoran adalah timbulnya distorsi makna (Diaz-Cintas, 2012). Hal tersebut karena penonton telah mendapatkan dialog yang telah diperhalus dan tidak seotentik aslinya, sehingga dapat membuat persepsi penonton tentang kebebasan

berekspresi ataupun norma berbeda dengan aslinya. Dengan begitu, penerjemah harus cermat dalam menganalisis konteks, mengidentifikasi target audien dan norma budaya, hingga memilih ungkapan pada bahasa sasaran yang memiliki ekspresi yang tepat dengan bahasa sasaran.

Pada penelitian ini, terdapat tiga teknik penerjemahan yang ditemukan yaitu delesi, reduksi, dan parafrase. Teknik delesi yang karakteristiknya menghilangkan elemen secara keseluruhan berpotensi tinggi untuk menyebabkan distorsi makna karena dapat menghilangkan nuansa dan pesan yang disampaikan. Teknik reduksi juga berpotensi untuk menimbulkan distorsi makna namun tidak separah teknik delesi karena elemen yang dihilangkan lebih singkat dan halus. Pada teknik parafrase cenderung lebih fleksibel dan netral untuk menerapkan penyensoran karena masih mempertahankan esensi pada dialog.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada subtitle serial *Orange is The New Black*, terdapat dua jenis penyensoran yang ditemukan, yaitu *self-censorship* dan agama. Penyensoran *self-censorship* digunakan oleh penerjemah untuk melindungi audien pada pengaruh budaya asing yang mungkin dapat menimbulkan kontroversi karena bertentangan dengan norma yang berlaku. Sementara itu, penyensoran agama bertujuan untuk menghilangkan elemen-elemen yang bersifat menyinggung nilai-nilai religius tertentu yang bersifat terlarang.

Dalam proses penyensoran, terdapat tiga teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu delesi, reduksi, dan parafrase. Hal tersebut beralasan karena teknik delesi menghilangkan elemen secara keseluruhan sehingga menghilangkan pesannya sekaligus. Lalu teknik reduksi hanya memangkas sebagian elemen yang dianggap tidak pantas namun pesan intinya masih tersampaikan. Terakhir, pada teknik parafrase dilakukan dengan cara mengubah elemen yang dianggap tidak pantas menjadi lebih halus dengan menyesuaikan budaya atau norma bahasa sasaran namun masih tetap mempertahankan makna yang sama.

Dari penelitian ini, harapannya dapat memberikan masukan bagi penerjemah untuk lebih mengeksplorasi teknik penerjemahan yang lain demi menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Selain itu, karena sensitivitas norma dan nilai agama yang berbeda di setiap negara, penerjemah harus lebih memahami target audien agar dapat memutuskan bagaimana strategi dan teknik penerjemahan yang dapat diambil.

Penelitian ini juga memberikan saran bagi penelitian kedepannya untuk meneliti bagaimana respon penonton terhadap hasil terjemahan subtitle. Apakah penonton masih dapat menikmati dan memahami konten yang mengalami penyensoran atau justru mengalami kebingungan atau tidak menikmati konten karena kehilangan pesan penting pada cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwah, A., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2019). Analysis of Censorship in Subtitle of American Pie 1-7. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 201. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1057>
- Albarakati, M. (2024). Arabic Audio-Visual Translation Censorship: A Corpus Study of Subtitles of Three Films. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 7(1), 51–61. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.1.5>
- Battistella, E. L. (2005). *Bad language: Are some words better than others?* Oxford University Press.
- Cintas, J. D., & Remael, A. (2014). *Audiovisual Translation: Subtitling* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315759678>
- Diaz-Cintas, J. (2012). *Subtitling: Theory, practice and research* (pp. 285–299).
- Gholami, N., & Rahbar, M. (2018). Censorship Strategies In The Subtitled Version Of Animated Movies From English Into Persian. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 1(4). <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2018.1.4.218>
- Gottlieb, H. (1992). Subtitling—A new university discipline. In *Teaching Translation and Interpreting* (p. 161). John Benjamins. <https://www.jbe-platform.com/content/books/9789027285898-z.56.26got>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS press. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=172881309795563151&hl=en&oi=scholar>
- Scandura, G. L. (2004). Sex, Lies and TV: Censorship and Subtitling. *Meta*, 49(1), 125–134. <https://doi.org/10.7202/009028ar>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Suriadi, M. A. (2018). Translation Strategies to Deal With Indonesia Censorship Regulation on Movie. *Buletin Al-Turas*, 24(1), 143–157. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i1.7132>
- Thawabteh, M. A. (2017). Censorship in English-Arabic subtitling. *Babel. Revue Internationale de La Traduction / International Journal of Translation*, 63(4), 556–579. <https://doi.org/10.1075/babel.63.4.05tha>